

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Madura merupakan sebuah pulau di Indonesia yang ketika disebut namanya menyebabkan terlintasnya pikiran orang luar akan sebuah bayangan kekerasan (watak keras). Terekamnya bayangan dalam pikiran karena akal memiliki keterbatasan. Seseorang yang hanya menilai orang madura dengan watak keras dapat diartikan bahwa orang tersebut hanya mampu melihat orang Madura dari kulit luarnya saja tanpa mengupas lebih dalam, sebab realita menceritakan bahwa dibalik watak keras orang Madura, tersimpan kebaikan, kepedulian, kepatuhan dan semangat kerja yang tinggi seperti yang tertuang dalam salah satu parebesan Madura *A Bantal Omba' Asapo' Angen* (Berbantal ombak berselimut angin) (Ashadi dan Farouk, 1992: 50).

Tidak dapat disalahkan ketika orang luar menilai masyarakat Madura dengan watak keras karena setiap prasangka selalu dilatar belakangi dengan keadaan dan kejadian. Temuan data telah memberikan sebuah penjelasan bahwa terciptanya prasangka watak keras pada orang Madura disebabkan oleh salah satu budayanya yang masih eksis yaitu carok. Sebagian lagi mengatakan bahwa “Iklim tandus di Madura menjadi salah satu penyebab terciptanya watak keras pada masyarakatnya”. Namun, pendapat ini bertolak belakang dengan pendapat Montesquieu yang mengatakan bahwasannya “Panas yang tinggi melemahkan kekuatan dan keberanian manusia sedangkan dalam iklim yang dingin terdapat kekuatan tubuh dan jiwa tertentu yang memungkinkan manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang langgeng, mengejutkan, besar dan berani” (Maran, 1999: 35).

Iklim tandus bukanlah menjadi sebuah persoalan besar bagi watak keras orang Madura. Iklim tandus baru memiliki sebuah permasalahan cukup serius ketika berhadapan dengan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Seperti diketahui bahwa Madura merupakan tanah agraris yang sebagian besar kehidupan

masyarakatnya bergantung pada hasil bumi dalam artian sebagai petani. Dengan kondisi iklim yang tandus dan cara bercocok tanam yang masih tradisional yaitu mengandalkan air hujan sebagai sumber air pertanian, sudah barang tentu para petani Madura memiliki hambatan dalam mengelola pertaniannya. Salah satu bukti nyata yang jelas terlihat adalah beberapa wilayah di Madura yang tidak sepenuhnya dapat menggarap tanah dengan baik seperti misalnya tanah yang hanya cocok ditanami beberapa jenis tanaman dan tanah yang mengalami gagal panen karena kekurangan air.

Iklim tandus bukan berarti takdir tuhan yang diterima begitu saja oleh masyarakat Madura. Dengan parebesan *Abental Ombe' Asapo' Angen*, masyarakat Madura berusaha mencari sebuah solusi untuk mengatasi permasalahannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu tokoh sosiologi Max Weber dalam bukunya yang berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* bahwasannya “Kerja, dianggap sebuah tugas suci dari tuhan dan hidup harus diupayakan untuk bekerja keras agar menjadi manusia maksimal seperti yang dikehendaki tuhan” (Suyanto, 2013: 20).

Pendapat tentang etos kerja tidak hanya tertulis dalam buku karangan sosiolog Jerman tersebut. Rifa'i selaku penulis berkelahiran Madura juga mengeluarkan pendapatnya tentang etos kerja yang terjadi pada masyarakat muslim di Madura dengan sebuah penjelasan bahwa “Etos kerja orang Madura dikenal sangat tinggi karena secara naluriah bagi mereka bekerja merupakan bagian dari pada ibadahnya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianutnya” (Wiyata, 2013: 11).

Melalui penjelasan Rifa'i, tidak heran jika masyarakat Madura berbondong-bondong melaksanakan shalat Istisqa' ketika musim kemarau berkepanjangan sedang melanda tanah pijakannya. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu wujud usaha masyarakat Madura dalam mengatasi masalah kekeringan yang dapat berakibat terhadap kelangsungan hidup terlebih-lebih pada kehidupan para petani di Madura. Shalat Istisqa' sendiri merupakan sebuah solusi yang sesuai dengan kepercayaan masyarakat muslim di Madura karena shalat Istisqa' merupakan bagian dari ajaran agama Islam yang dianjurkan kepada umatnya.

Walaupun demikian, bukan berarti seluruh masyarakat muslim di Madura melaksanakannya sebagai sebuah solusi. Terdapat beberapa Desa di Madura yang memiliki cara tersendiri dalam menangani masalah kekeringan, seperti misalnya di Desa Batuputih Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep yang menjadikan tradisi *Ojung* sebagai cara untuk minta turunnya hujan Imroatus, 2011 (<http://www.lontarmadura.com/ojung-atau-ojhung-tradisi-ritual-madura-merambah-kesejumlah-wilayah/>, diakses 23 oktober 2016). Selanjutnya, di Desa Akkor Kecamatan Palengngaan Kabupaten Pamekasan mengatasi musim kemarau berkepanjangan dengan tradisi *Okol* Anton, 2011 (<http://www.lontarmadura.com/okol-pertarungan-tradisi-madura-untuk-memohon-hujan/>, diakses 23 oktober 2016). Perlu diketahui bahwa dari dua tradisi tersebut bukan hanya tujuan pelaksanaannya yang memiliki kesamaan, akan tetapi tata cara pelaksanaannya pun tidak jauh berbeda yaitu sama-sama menjadikan adu kekuatan atau adu otot sebagai cara minta turunnya hujan.

Berbeda dengan dua tradisi tersebut, berdasarkan observasi awal juga ditemukan sebuah cara minta hujan dengan menjadikan ritual berupa puji-pujian sebagai tata cara pelaksanaannya, ritual tersebut dikenal dengan ritual *Berloberen* yang waktu pelaksanaannya dilangsungkan selama dua kali dalam satu tahun yaitu ketika musim hujan akan menghadapi musim kemarau dan musim kemarau akan menghadapi musim hujan.

Meskipun ritual *Berloberen* membawa tujuan yang sama dengan tradisi *Ojung*, *Okol* ataupun shalat Istisqa', namun proses pelaksanaannya tidaklah sama karena ritual *Berloberen* membutuhkan persiapan dan proses yang cukup panjang serta cukup rumit. Perlengkapan yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan ritual *Berloberen* tidaklah sedikit, diantaranya alat musik tradisional saronen, kemenyan, dupa, beberapa buah kelapa gading, kembang tujuh rupa serta sesajen.

Yang menarik dalam penelitian ini adalah ketika pelaksanaan ritual *Berloberen* tidak hanya sekedar melakukan pujian dan doa kepada Allah SWT, melainkan juga meliputi bacaan mantra Cahe untuk memanggil para roh leluhur, melakukan pujian di pohon Asam besar yang dianggap keramat serta mandi kembang tujuh rupa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa di dalam ritual *Berloberan* terdapat empat unsur kepercayaan yaitu Animisme, Dinamisme, Hindu dan Islam. Walaupun Brown mendefinisikan agama sebagai “Ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri kita sendiri yakni kekuatan yang dapat dikatakan sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral” (Scharf, 2004: 34) maka definisi yang demikian jangan sampai disalah artikan. Sebagai umat Islam hanya kepada Allah tempat meminta dan memohon pertolongan karena alam beserta isinya serta segala daya dan kekuatan hanyalah milik Allah semata. Berbeda dengan ritual *Berloberen* yang merupakan salah satu cara minta hujan dan meminta petunjuk tentang keadaan musim yang akan berlangsung melalui para roh leluhur yang dipercaya mendiami Gua Kandalia.

Ritual *Berloberen* merupakan sebuah tradisi leluhur masyarakat di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep yang memiliki jarak tempuh kurang lebih 40 km dari kota Sumenep. Mayoritas kehidupan masyarakatnya bergantung pada hasil tani dan ternak. Desa dengan kondisi iklim yang tandus dan tanah yang berbatu tidak hanya dikenal sebagai Desa penghasil buah srikaya melainkan juga dikenal dengan beberapa kesenian yang diantaranya adalah kesenian Tande’ dan Lodrok.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada penjelasan di latar belakang, dapat dibuat sebuah rumusan masalah tentang “Bagaimana ritual *Berloberen* sebagai ritual tradisional minta hujan yang didalamnya mengandung unsur kepercayaan Animisme, Dinamisme dan Hindu dilaksanakan oleh masyarakat muslim Di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?

## **1.3 Tujuan**

Penelitian tentang ritual minta hujan *Berloberen* yang dilaksanakan memiliki beberapa tujuan di dalamnya, yaitu:

1. Mengetahui sejarah pelaksanaan ritual minta hujan *Berloberen* di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.
2. Mengetahui proses pelaksanaan ritual minta hujan *Berloberen* di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

3. Mengetahui faktor pendorong terjadinya ritual minta hujan *Berloberen* di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.
4. Mengetahui tentang bagaimana Islam di kalangan masyarakat Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.
5. Mengetahui tentang bagaimana unsur kepercayaan Animisme, Dinamisme dan Hindu terjaga di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.
6. Mengkaji tentang bagaimana ritual *Berloberen* masih berjalan di tengah-tengah masyarakat muslim di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

#### **1.4 Manfaat**

Dengan adanya penelitian yang dilaksanakan, peneliti berharap agar supaya penelitian ini nantinya memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

##### **1.4.1 Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang Sosiologi Agama yang berhubungan dengan tradisi ritual minta hujan yang di dalamnya mengandung empat unsur kepercayaan yaitu Animisme, Dinamisme, Hindu dan Islam.

##### **1.4.2 Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti sejenis selanjutnya dan dapat dijadikan pembanding untuk penelitian yang akan datang.